Mesin di Kepala Kita

Glenn Parton

Penulis: Glenn Parton

Penerjemah: Contradistro

Pertama kali dipublikasikan pada 2019/12/19 oleh Contradistro

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive pada Maret, 2025

Pengantar

Krisis lingkungan terdiri dari kemunduran dan kehancuran langsung ekosistem mikro dan makro di seluruh dunia, yang menyebabkan tersingkirnya banyak makhluk liar dari udara, darat, dan laut, dengan banyak spesies didorong ke tepi kepunahan, dan punah. Orang-orang yang secara pasif membiarkan hal ini terjadi, belum lagi mereka yang secara aktif mempromosikannya karena alasan ekonomi atau lainnya, sudah berada pada jarak yang cukup jauh menuju kegilaan. Kebanyakan orang tidak melihat, mengerti, atau sangat peduli tentang bencana planet ini karena mereka sangat sibuk dengan masalah psikologis yang serius. Krisis lingkungan berakar pada krisis psikologis individu modern. Ini membuat pencarian eko-psikologi penting; kita harus memahami dengan lebih baik hal buruk apa yang terjadi pada pikiran manusia modern, mengapa hal itu terjadi, dan apa yang dapat dilakukan untuk itu.

Berpikir yang dalam

Solusi untuk krisis lingkungan global yang kita hadapi saat ini sangat tergantung pada penyebaran informasi baru daripada munculnya kembali ke kesadaran ide-ide lama. Gagasan primitif atau gagasan kesukuan, kekerabatan, solidaritas, komunitas, demokrasi langsung, keanekaragaman, harmoni dengan alam, menyediakan kerangka kerja atau fondasi bagi setiap masyarakat waras dan rasional. Hari ini, ide-ide dasar ini, hadiah warisan leluhur kita, dihalangi untuk masuk ke dalam kesadaran. Sebagian besar orang modern tidak dapat melihat kebenaran dasar yang diketahui nenek moyang kuno kita dan bahwa kita harus tahu lagi, tentang hidup dalam keseimbangan alam. Kita tersesat dalam perdebatan politik tanpa akhir, penelitian ilmiah, dan kompromi karena apa yang jelas bagi pikiran primitif telah dilupakan.

Selama ratusan ribu tahun, hingga awal peradaban sekitar 10.000 tahun yang lalu, manusia hidup dalam masyarakat kesukuan, yang menghasilkan kesadaran kesukuan seperangkat gagasan yang bisa diterapkan atau prinsip-prinsip panduan tentang hidup bersama dengan sukses di planet yang beragam dan sehat. Invasi peradaban ke satu suku lokal satu demi satu, di seluruh dunia, telah begitu cepat dan mematikan sehingga kita dapat berbicara tentang trauma peradaban. Karena masyarakat suku tidak siap dan tidak mampu menghadapi serangan peradaban, kesadaran kesukuan didorong di bawah tanah, menjadi sesuatu yang terlarang dan berbahaya. Orang-orang yang ditaklukkan menjadi takut untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan cara lama, pada rasa sakit kematian. Ada banyak ketakutan yang terletak pada asal mula peradaban.

Ontogeni merekapitulasi filogeni yaitu pengembangan individu merupakan pengulangan singkat dari perkembangan spesies. Di masa kanak-kanak, orang modern menempuh jarak yang sangat jauh antara makhluk primitif zaman batu dan warga kontemporer yang bertanggung jawab. Ketika dihadapkan dengan kekuatan luar biasa dari peradaban yang wakil pertamanya adalah orang tua, guru, pendeta (dan, kemudian, petugas polisi, legislator dan bos) anak menghadapi, secara psikologis, situasi yang sama dengan leluhur sukunya, yaitu, sesuai dengan perintah peradaban atau mati. Ketidakberdayaan masa kanak-kanak membuat ancaman kerusakan tubuh atau kehilangan cinta, yang digunakan oleh orang tua dan orang lain untuk menegakkan moralitas yang beradab dan pendidikan yang beradab, pengalaman traumatis. Anak kecil yang sedang berkembang menjadi takut untuk mengekspresikan sifat kesukuannya sendiri. Ada banyak ketakutan yang menjadi dasar untuk menjadi orang dewasa yang beradab.

Ketika anak menjadi sadar akan ide dan impuls yang menentang perintah peradaban, ia mengalami kecemasan, yang

merupakan sinyal bahaya. Bukan wawasan dan desakan diri yang ditakuti anak, tetapi reaksi mereka terhadap pihak yang bertanggung jawab. Karena anak tidak dapat melarikan diri dari orang-orang yang mengendalikan hidupnya, ia lari dari pikiran dan perasaan berbahaya. Dengan kata lain, si anak melakukan represi terhadap diri primitifnya. Gagasan kesukuan sekarang terisolasi, terputus dari kesadaran, dan tidak mampu memengaruhi jalannya peristiwa di masa depan.

Trauma atau teror peradaban yang tak terhindarkan bertanggung jawab atas kekacauan alasan. Dialog batin dalam pikiran manusia yang merupakan ciri kesadaran diri telah berhenti, karena dimensi kedalaman dari pemikiran reflektif, yang merupakan pikiran primitif, telah dibungkam. Orang-orang modern tidak lagi mendengar suara primal mereka sendiri, dan tanpa interaksi antara ide-ide baru dan ide-ide lama, tuntutan individu dan tuntutan suku (dan spesies), tidak ada pemikiran yang mendalam. Sebaliknya, ketika nalar terputus pada akarnya, ia menjadi dangkal, tidak dapat menentukan apa yang bernilai sejati dalam kehidupan.

Bagian dari ide-ide kesukuan dari lapisan pikiran tertua dan terdalam pada kesadaran individu adalah bagian dari fungsi normal dari pikiran manusia. Pemikiran yang mendalam bukanlah hasil dari pendidikan; itu adalah bawaan, hak kesulungan (kelahiran) kita sebagai Homo sapiens. Apa yang telah dilakukan peradaban adalah mengganggu aliran bebas gagasan dalam pikiran manusia dengan mematikan pikiran primitif melalui sosialisasi traumatis. Dalam situasi seperti itu, terputus dari gagasan prasejarah yang telah teruji dan terbukti, akal budi menjadi satu dimensi, dan tidak mampu memecahkan masalah kehidupan modern. Tidak ada jumlah informasi baru yang dapat menggantikan kebijaksanaan kesukuan, yang memberikan landasan bagi kehidupan yang baik dan layak.

Tak satu pun dari apa yang telah dikatakan di sini menyangkal konsep kemajuan, tetapi itu berarti bahwa kemajuan sejati adalah hasil dari dialog mental yang mendalam di mana ide-ide baru diterima atau ditolak dengan mengacu pada kompleks besar dari ide-ide lama yang telah disempurnakan dan diturunkan. dari satu generasi ke generasi berikutnya selama ribuan tahun. Dengan kata lain, kemajuan sejati dibangun di atas kebenaran dasar. Ini bukan idealisasi budaya primitif, tetapi pengakuan sadar akan pencapaiannya yang solid dan cerdas. Karena peradaban menolak kebenaran dasar dan primitif, kita tidak memiliki kerangka acuan untuk kehidupan yang baik dan layak. Apa yang kita sebut kemajuan di dunia modern adalah amukan tanpa tujuan dan sembrono dari individu yang hilang. Ketika seseorang hilang, perlu untuk kembali ke tempat di mana seseorang memiliki bantalan, dan mulai lagi dari sana.

Diri yang Palsu

Kita telah menginternalisasi tuan kita, yang merupakan respons psikologis yang terkenal terhadap trauma. Ketika dihadapkan dengan teror yang luar biasa, pikiran manusia terbelah, dengan sebagian dirinya menjadi model bagi penindas. Ini adalah tindakan peredaan: “Lihat,” pikiran berkata dengan efek, “Aku seperti kamu, jadi jangan membahayakanku” Sebagai hasil dari proses peradaban, bersama dengan mekanisme pertahanan psikologis ini dikenal sebagai “identifikasi dengan agresor ”, kita sekarang mendengar suara-suara asing dari berbagai perwakilan peradaban di kepala kita. Karena identifikasi ego asing ini, kita tidak lagi mendengar suara suku / primal kita sendiri. Agar pemikiran mendalam dapat dimulai lagi dalam pikiran manusia, perlu untuk merobohkan otoritas internal ini, mengatasi resistensi, yang mencegah ide-ide kesukuan dari

kesadaran. Masalah modern bukan hanya karena kita tidak mendengarkan ide-ide primal, melainkan bahwa ide-ide primal sama sekali tidak dapat mencapai kesadaran, karena kekuatan internal, atau identifikasi ego-alien, yang bertentangan dan mengalahkannya.

Identifikasi ego-alien ini, yang dibangun selama masa hidup, menyatu dan membentuk kepribadian yang berbeda, terbatas, atau diri palsu, yang mewakili dan menegakkan aturan dan peraturan peradaban. Diri palsu ini dapat diamati dalam ekspresi wajah yang membeku, gerakan stereotip, dan pola perilaku masyarakat umum yang tidak diteliti. Diri palsu ini menentukan banyak dari kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita jarang menjadi asal dari tindakan kita. Kita terjerumus ke dalam diri yang palsu pada tanda bahaya pertama, di bawah tekanan, atau hanya karena itu adalah jalan yang paling sedikit perlawanannya. Dalam mode permainan peran sosial yang tidak terpikirkan ini, kita secara internal mereproduksi penindasan kita sendiri.

Trauma adalah bagian penting dari memberadabkan seseorang, karena individu yang matang dan alami tidak akan menerima cita-cita peradaban. Cita-cita ini – hierarki, properti, Negara, misalnya – sangat bertentangan dengan sifat kesukuan kita sehingga harus didorong secara paksa ke dalam pikiran manusia. Hal ini menyebabkan pikiran pecah, untuk membagi wilayahnya, untuk menyerahkan sebagian dari dirinya kepada musuh yang menyerang. Karena alasan ini, diri palsu tidak pernah benar-benar terintegrasi ke dalam pikiran manusia, tetapi sebaliknya menempati pikiran, sebagai benda asing, berdiri terpisah dari dan di atas kehidupan mental yang normal / sehat.

Diri yang Asli

Di bawah diri yang palsu, masih ada identitas asli orang tersebut. Diri asli ini lebih tua dari, dan selain dari, kepribadian asing yang telah dikenakan padanya. Diri orisinal atau ego primitif ini adalah orang yang dulu di masa kanak-kanak sebelum pikiran pecah oleh trauma peradaban dan orang yang masih merupakan inti dari identitas pribadi seseorang. Diri asli ini terkait erat dengan lapisan jiwa tertua. Ini adalah bagian yang berbeda secara individual dari pikiran primitif, organisasi pribadi pertama dari pikiran primitif. Dengan demikian, ia memiliki akses langsung ke kebijaksanaan primal, suatu persepsi yang diarahkan secara internal, yang memungkinkan masuknya ke dalam kesadaran, serta perjalanan ke dalam aktivitas, gagasan-gagasan kesukuan.

Dalam peradaban, diri asli ini terjebak di tengah-tengah perang antara status quo Diri yang Palsu dan pemberontakan Diri Suku (Tribal-Self). Bahkan ketika seseorang berhasil memegang identitas pribadinya sendiri, menolak untuk menyelinap ke dalam diri palsu, suara primal mungkin tetap tidak terdengar, tertutupi oleh diri palsu. Sebagai kepribadian yang berbeda dan terbatas, diri palsu mencapai keinginannya sendiri yang selalu beroperasi dalam pikiran yang sakit, setidaknya dalam hal menindas ide-ide kesukuan. Gagasan-gagasan kesukuan mengancam peradaban, sehingga mereka tidak dapat melewati penyensoran diri palsu, yang berfungsi secara khusus untuk menangkal semua tantangan serius bagi peradaban.

Selanjutnya, diri palsu cenderung menjadi lebih otonom dan luas, karena bentuk kontrol sosial yang lebih baik dan manipulasi kesadaran dalam periklanan dunia modern, misalnya. Begitu pikiran hancur, diri palsu, yang didukung oleh kekuatan peradaban yang tiada henti, mengambil alih hidup kita. Diri asli atau primer telah menjadi autis, atau sangat

ditarik dari keterlibatan aktif dengan realitas sosial. Namun, masih ada kesadaran, setidaknya kadang-kadang, tentang identitas utama kita di bawah diri palsu, dan ada harapan untuk mengangkat represi yang ditetapkan paling efektif di masa kanak-kanak pada proses mental primitif.

Diri yang Sejati

Melalui identifikasi, yang merupakan dasar psikologis normal dari pengembangan kepribadian, identitas asli orang tersebut direntangkan menjadi sesuatu yang lebih dan lebih besar, pada jalurnya menuju diri sejati. Proses identifikasi ini menjadi patologis hanya ketika kesinambungan kepribadian tidak terpelihara, yaitu ketika ada pemisahan dalam dua pikiran, sehingga memunculkan struktur psikis baru, diri palsu. Sayangnya, pecahnya pikiran ini justru terjadi melalui pelatihan wajib dan pendidikan bagi manusia beradab kontemporer. Sebaliknya, perkembangan pikiran manusia yang alami dan waras tidak memerlukan batasan tajam antara berbagai tahapan dan fungsinya. Diri sejati adalah kelanjutan dan puncak dari diri asli; ia berkembang dari diri yang asli, sama seperti diri yang asli berkembang dari diri suku (self-tribal). Singkatnya, realitas psikis terdiri dari diri suku, bersama dengan diri asli, dan interaksi dinamis antara mereka bertanggung jawab untuk pengembangan diri sejati. Diri sejati adalah sesuatu yang terbuka / berkembang. Peradaban traumatis belum menghilangkan diri yang asli, tetapi telah menghentikan aliran gagasan kesukuan ke dalam kesadaran, yang menangkap atau mengubah perkembangan kepribadian yang lebih tinggi / dewasa. Untuk melanjutkan pemikiran mendalam pada pikiran manusia, sehingga kita dapat menjadi diri sejati kita, perlu untuk mendorong kembali dan akhirnya membubarkan peradaban, secara internal dan eksternal.

Pesan

Kesedihan zaman modern adalah bahwa masyarakat perlu diingatkan tentang "kebutuhan manusia yang tidak dapat diubah." Kebenaran ini bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan kepada mereka, tetapi sesuatu yang harus ditimbulkan di dalamnya. Faktanya adalah bahwa orang tidak merasa puas dengan peran yang diberikan kepada mereka oleh peradaban. Ada perasaan yang tersebar luas bahwa identitas atau potensi sejati seseorang tidak terpenuhi, tetapi sayangnya tidak ada kesadaran akan diri suku kecuali di antara sekelompok kecil individu. Begitu pesan diri suku diperkenalkan kembali ke dalam kesadaran publik, pesan itu mungkin tertidur di benak individu untuk waktu yang lama, tetapi itu tidak pernah sepenuhnya dilupakan lagi, seperti di masa kanak-kanak. Pesan ini adalah katalis untuk kebangkitan intelektual di kalangan penduduk, disertai dengan perasaan bahwa sesuatu yang tua dan akrab telah terungkap.

Kekuatan pesan ini untuk menggerakkan seorang individu adalah karena fakta psikologis bahwa, meskipun penindasan menutup pemikiran mendalam, gagasan-gagasan kesukuan terus mendorong untuk masuk ke dalam kesadaran. Pikiran selalu berusaha untuk mengintegrasikan semua idenya menjadi satu kesatuan yang dapat dipahami. Apa pun yang merupakan bagian dari ketidaksadaran yang tertekan, berusaha menembus ke dalam kesadaran. Ketika seorang individu mendapat ide tentang diri suku dari sumber eksternal, melalui pesan itu, ia memegang erat-erat. Pesan itu menarik bagi pikiran sadar, menariknya, berdering benar karena menyentuh dan menggerakkan kebenaran yang ditekan yang berusaha untuk masuk ke dalam kesadaran. Untuk alasan ini, kemenangan peradaban atas diri suku tidak pernah aman, sehingga harus selalu ada pemboman terus menerus atas kebohongan dan distorsi dari para perwakilan peradaban.

Apakah seseorang terbangun atau tidak terhadap pesan diri suku tergantung pada kondisi mental kehidupan pribadi seseorang. Krisis dapat membuka seseorang terhadap ide-ide yang seharusnya dijauhi atau ditolak. Orang yang putus asa atau bingung mencari bantuan dapat menerima gagasan tentang diri suku secara intelektual, karena itu masuk akal tentang sejarah hidup seseorang; tetapi ini belum untuk memahami ide-ide kesukuan dari dalam, hasil dari dialog mental yang mendalam. Kesadaran intelektual tentang diri suku seseorang, melalui pesan, adalah prasyarat pertama dari orang waras, tetapi itu tidak cukup, tidak sama dengan mendengar suara primal seseorang sendiri. Setiap individu harus memvalidasi atau membuktikan, untuk dirinya sendiri, pesan atau teori diri suku.

Perjalanan ke Luar

Apa yang diperlukan untuk mendengar suara primal seseorang dan melanjutkan pemikiran yang dalam adalah perjalanan keluar oleh diri aslinya, yang merupakan masalah berjuang untuk hidup sesuai dengan ide-ide mendasar yang diakui sebagai yang baik dan benar, cita-cita kesukuan. Ini adalah jalur seorang pejuang karena peradaban tanpa (hukum, institusi, dan teknologi) dan di dalam (diri palsu) diatur untuk menentangnya. Dibutuhkan keteguhan hati dan keberanian untuk melawan peradaban, secara lahiriah atau batiniah. Jalan seorang pejuang suku di dunia modern tidak ada hubungannya dengan mengambil tombak atau mengenakan kain pinggang; melainkan melibatkan komitmen untuk, dan membela ide-ide besar prasejarah: demokrasi tatap muka, sungai dan alirannya sebagai tempat minum, penghormatan terhadap satwa liar, dll.

Gagasan-gagasan ini tidak memerlukan lebih banyak data, argumen, kongres, atau konferensi karena mereka adalah

elemen-elemen pengetahuan asli yang tak terbantahkan. Pejuang itu berdiri di atas dasar kebenaran yang tak tergoyahkan, dan kebohongan jahat dari peradaban bahwa Bumi adalah properti, atau bahwa hasil kebaikan bersama dari setiap orang yang memaksimalkan kepentingannya sendiri, misalnya diabaikan sebagai ocehan tak berarti dari orang bebal.

Psikodinamik obatnya adalah mengatasi rasa takut kita akan pemikiran yang dalam dengan memperkuat ego yang asli, melalui praktik sehari-hari, hingga tidak lagi berpaling dari ide subversifnya sendiri. Kita takut untuk berpikir secara mendalam atau kritis, karena kengerian masa lalu. Lebih aman untuk tidak memikirkan ide-ide kesukuan, dan menyisihkan ingatan menyakitkan tentang hukuman (dan serangan kecemasan) yang terkait dengan penarikan kembali gagasan-gagasan ini. Ketakutan masa kecil bahwa seseorang akan dibunuh atau dilukai karena pemikiran primitif terus hidup.

Jalan seorang pejuang adalah menjunjung tinggi cita-cita kesukuan dengan tujuan terapeutik untuk membawa ego yang diperkuat ke dalam komunikasi langsung dan terbuka dengan pikiran kesukuan, yang melarutkan diri yang palsu (dan mekanisme hukumannya).

Perjalanan pribadi untuk melonggarkan cengkeraman diri palsu dengan memperkuat diri primer tentu saja tidak dengan sendirinya akan membawa penggulingan peradaban; tetapi merupakan prasyarat subyektif untuk membangun gerakan lingkungan yang akan mencapai tujuan ini. Publik dengan kuat berada dalam cengkeraman diri yang palsu, yang berarti bahwa revolusi jelas tidak ada dalam agenda. Mesin pengaruh peradaban ada di kepala kita, dan kita harus mengalahkannya terlebih dahulu; karena tidak diharapkan bahwa orang-orang yang secara brutal ditahan (selama 10.000 tahun) oleh pasukan kontra-revolusioner akan memberontak sampai landasan psikologis pembebasan telah dipersiapkan dengan memadai.

Setelah cukup banyak dari kita melakukan kerja keras pemulihan diri, yaitu, mengklaim kembali kewarasan kita, maka kita akan berkumpul bersama dalam unit kesukuan dan menghancurkan peradaban.

Persimpangan

Ketidakbahagiaan manusia dalam peradaban tersebar luas dan berkembang. Orang merasa semakin kosong, cemas, tertekan, dan marah. Setiap orang mencari jawaban untuk masalah mental serius. Ideogram Cina untuk krisis menggabungkan tanda "bahaya" dengan "peluang". Di sinilah kita berada dalam sejarah, di persimpangan antara dua masa depan yang sangat berbeda. Di satu sisi, ada bahaya kegilaan, dan di sisi lain, kesempatan untuk kembalinya kesukuan.

Jalan Menuju Kegilaan

Kebutuhan dasar, vital, atau kebutuhan suku tidak terpuaskan dalam peradaban, dan ini menghasilkan frustrasi, yang pada gilirannya mengaktifkan agresi. Ketika peradaban "berkembang" menuju keterkaitan global di antara bentuk-bentuk teknologi baru, kita dihilangkan semakin jauh dari kesenangan hidup yang sederhana dan mendasar, duduk di batang sinar matahari, bercakap-cakap di sekitar api, pembagian makanan, berjalan, langit biru di atas kepala , dan frustrasi serta agresi juga berkembang. Semakin banyak perhatian dan kasih sayang seseorang untuk orang lain dan dunia alami menarik, dan kembali fokus pada diri sendiri, untuk menetralisir frustrasi dan kemarahan yang tumbuh di dalam diri. Ini adalah penjelasan psikologis untuk budaya

keegoisan yang sedang berlangsung di mana-mana di dunia modern ini sebagai langkah pertama menuju kegilaan.

Langkah kedua, yang sekarang ada di cakrawala, adalah megalomania, suatu kondisi kesadaran patologis yang parah di mana penarikan cinta yang terus-menerus dari orang lain dan alam memunculkan kondisi mental yang diperdayai tentang kepentingan diri yang ditinggikan. Megalomaniac merasa semakin kuat, euforia, dan mengendalikan berbagai hal (karena cinta diri yang meningkat secara tidak normal), sementara pada kenyataannya ia menjadi semakin terisolasi, impoten, dan tidak terkendali (karena berlebihan kehilangan cinta untuk orang lain dan alam). Kondisi patologis megalomania ini dipicu oleh kebencian batin, yang mati-matian mencari pengamanan dengan mengkonsumsi lebih banyak dan lebih banyak cinta yang tersedia dari seseorang, tetapi gagal sepenuhnya untuk mengatasi akar penyebab penyakit mental kita, yaitu, kebutuhan primitif yang tidak terpenuhi.

Jika orang tidak dapat mengakses ide-ide kesukuan yang memberi tahu mereka tentang kebutuhan dasar, maka mereka tidak dapat menemukan target yang tepat yaitu, peradaban untuk frustrasi dan agresi mereka. Akibatnya, kemarahan terperangkap dalam pikiran dan tubuh kita dan ditakdirkan untuk mencapai ketinggian yang secara psikologis tak tertahankan bagi setiap individu, yang mengarah pada kegilaan. Kegilaan, tahap ketiga dan terakhir dari peradaban, terjadi ketika diri yang asli menjadi tahanan yang disiksa di dalam tembok ketakutan, frustrasi, dan permusuhannya sendiri. Sekarang sangat sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk menjangkau dan memengaruhi diri asli dengan pesan rasional apa pun.

Jalan menuju Kewarasan

Peradaban telah memperbudak kita dalam rantai ketergantungan, isolasi, dan kepalsuan. Semua yang kita derita dalam peradaban masih ada di pikiran kita tanpa ada yang lenyap dari pikiran manusia dan itu terakumulasi menjadi kemarahan. Mekanisme yang digunakan peradaban untuk mencegah kemarahan ini melepaskan diri terhadap sumbernya yaitu, peradaban adalah pembentukan kediktatoran di kepala kita, diri palsu, yang mengarahkan kembali kemarahan ini kepada warga negara dalam bentuk menyalahkan diri sendiri . Menurut diri palsu, setiap individu harus disalahkan atas kesengsaraannya sendiri. Diri palsu mendapatkan energi yang dibutuhkan untuk menghukum dan memperbudak kita dari frustrasi dan agresi buta kita sendiri. Tanpa komitmen sadar terhadap cita-cita kesukuan, yang berpegang teguh pada kebenaran dasar, yang dengannya untuk mengevaluasi, mengutuk, dan melawan peradaban, seseorang berada dalam belas kasihan atas kekecewaan dan agresi memuncak yang dirancang diri palsu untuk berbalik ke dalam.

Cita-cita suku adalah staf untuk memperkuat diri asli dan melawan diri palsu. Dengan menjunjung tinggi cita-cita kesukuan, kadang-kadang melalui kata-kata yang diucapkan, kadang melalui tindakan, dan kadang melalui keheningan, kita membangun harga diri di atas landasan yang kokoh; karena pada intinya keberadaan kita, kita masih makhluk yang sangat mandiri dan cerdas, dengan ikatan afektif yang kuat dengan kelompok manusia kecil dan tempat alami / liar yang besar.

Pentingnya harga diri ini sebagai motivator utama sifat manusia tidak bisa dilebih-lebihkan; itu memungkinkan seseorang untuk menentang peradaban, bahkan dalam menghadapi kebencian seluruh dunia modern. Ketika seorang individu mendapatkan harga diri yang mendasar, maka dia tidak akan menjadi orang bodoh lagi, dan semua hantaman

peradaban tidak lain adalah bekas luka dari seorang pejuang yang sombong. Peradaban tidak berdaya melawannya, karena seseorang yang telah mengklaim kembali harga diri mendasarnya tidak peduli dengan hukum dan standar peradaban.

Harga diri ini mengarah pada cinta diri yang sejati, langkah kedua dan menentukan di jalan menuju kewarasan, karena cinta diri (dan kebahagiaan dalam ukuran besar) terdiri dari menjadi cita-cita sendiri lagi, seperti di masa kanak-kanak. Cinta diri ini akhirnya meluap dan menjadi cinta untuk orang lain dan untuk sifat eksternal. Kepedulian terhadap kehidupan di Bumi adalah hasil dari surplus cinta, atau seperti yang dikatakan Nietzsche, "kelimpahan dalam diri seseorang, kepenuhan hidup yang berlebihan, perasaan kelimpahan dan peningkatan energi." Dengan kata lain, kepedulian terhadap kehidupan di Bumi mengalir dari narsisme primer dan sehat yang tak terputus dan berkembang. Tanpa kepedulian yang mengalir dari cinta-diri ini, sains dan etika akan berkhotbah sia-sia demi pelestarian keanekaragaman hayati, integritas ekologis, dan hutan belantara yang nyata.

Megalomaniak atau narsisis patologis tidak memiliki cinta untuk orang lain atau untuk alam, karena dia membutuhkan semua energi psikis yang tersedia, dan bahkan lebih, untuk mencegah diri palsu yang menjadi lebih menuntut dan brutal. Dalam megalomania, aliran cinta yang terbelakang, menjauh dari orang lain dan alam menuju ke diri, adalah reaksi defensif terhadap realitas yang mendasari meningkatnya rasa sakit dan kebencian pribadi: diri yang asli menjadi lebih lemah, dan diri yang palsu semakin kuat, karena yang kotor cedera jiwa manusia, oleh trauma peradaban, membusuk.

Identifikasi dengan cita-cita kesukuan adalah penangkal luka narsisistik besar yang ditimpakan kepada kita oleh peradaban, dan itu mengancam peradaban dengan disintegrasi

karena ia pergi ke sumber luka kita dan mulai menyembuhkannya. Tahap ketiga dan terakhir dari pembuatan revolusioner atau eko-radikal terjadi ketika seorang individu, setelah praksis intelektual yang sulit, baik mengingat atau intuit kebenaran dasar. Individu itu sekarang mendengar suara primalnya sendiri, yang muncul dari dalam sebagai dorongan sadar yang tak terhentikan untuk membantu sesama makhluk dan untuk memberikan kontribusi positif bagi planet ini.

Singkatnya, jalan menuju kewarasan dimulai dengan kesadaran diri suku. Komitmen pribadi terhadap cita-cita ini membangun harga diri, yang pada gilirannya membangun cinta diri. Cinta-diri ini akhirnya meluap untuk menerima orang lain dan alam. Akhirnya, individu secara psikologis aman dan cukup kuat untuk masuk ke dalam asosiasi kerja sama satu sama lain dalam mendukung gerakan massa yang bertujuan membangun kembali desa manusia kecil, yang tertanam dalam lanskap yang sehat / liar.

Kesimpulan

Ketika krisis akhir peradaban datang pada abad ke-21, sistem saat ini akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk melanggengkan dirinya sendiri. Orang-orang yang berada dalam cengkeraman diri palsu akan mendukung apa pun yang dilakukan sistem ini, termasuk eksploitasi dan penghancuran Taman Nasional, Kawasan Alam Bebas, dan The Wildlands Project (apa pun yang dicapainya). Kecuali orang memiliki inti psikologis yang meyakinkan dan waras, semua yang lain dalam bahaya. Pengejaran kewarasan pribadi adalah, atau akan segera menjadi, masalah utama bagi sebagian besar orang, dan untuk mencapai tujuan ini, setiap orang, terisolasi dan takut dalam masyarakat modern, harus dipersenjatai dengan cita-cita atau visi tentang apa yang ia miliki. ingin menjadi dan seharusnya.

Tidak ada yang lebih baik untuk menawarkan orang daripada cita-cita kesukuan. Maka, terserah masing-masing orang untuk melakukan pekerjaan psikologis yang sulit dari pembebasan pribadi yang harus mendahului perubahan nyata. Tugas pribadi penyembuhan pikiran ini dapat dan harus diselesaikan, sampai titik yang menentukan, dalam keadaan modern.

*Pertama kali dipublikasikan di Green Anarchist, Summer 1997, hlm 16-17